

ANALISIS DINAMIKA KONSUMSI PANGAN MASYARAKAT DI KOTA BANJARBARU

Dynamics Analysis of Food Consumption in Banjarbaru City

Rika Pebri Ramadhani*, Muhammad Husaini, Yudi Ferrianta

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: rpramadhani@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui pola konsumsi pangan rumah tangga, pengaruh faktor (pendapatan keluarga, jumlah anggota, pendidikan terakhir ibu rumah tangga dan pekerjaan kepala keluarga) terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga dan mengetahui skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pangan rumah tangga di Kelurahan Cempaka sebesar 1.699,8 kkal/kap/hr lebih rendah signifikan jika dibandingkan dengan standar konsumsi pangan nasional sebesar 2.000 kkal/kap/hr. Semua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga pada taraf 5%. Skor PPH di Kelurahan Cempaka sebesar 80,7 sudah melebihi standar minimum nasional sebesar 80 tetapi belum mencapai skor ideal sebesar 100.

Kata kunci: konsumsi pangan, pola pangan harapan, dinamika

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga atau keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut.

Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari proses pembangunan suatu daerah. Pola konsumsi dan besarnya konsumsi rumah tangga menjadi proksi tercapainya kesejahteraan di suatu rumah tangga.

Perilaku konsumen terkait dengan pengambilan keputusan konsumen terhadap pembelian produk barang dan jasa menyebabkan pola konsumsi yang beragam, karena setiap konsumen dalam keputusannya untuk membeli produk berbeda-beda dan beragam sehingga dapat membentuk suatu pola konsumsi. Selain hal tersebut tentunya banyak faktor sebagai

penyebab beragamnya pola konsumsi rumah tangga. Menurut Denis Maulita Sari (2015), pengeluaran konsumsi pangan dipengaruhi oleh beberapa variabel diantaranya tingkat pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota dan usia. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka penelitian ini akan digunakan variabel pendapatan keluarga, jumlah anggota, pendidikan terakhir ibu rumah tangga dan jenis pekerjaan kepala keluarga.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen yang dominan dalam perekonomian kota Banjarbaru. Hal ini tercermin dari kontribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap nilai PDRB.

Ada beberapa faktor yang diidentifikasi mendorong pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada periode ini. Faktor pertama adalah meningkatnya jumlah penduduk sangat berpotensi mendorong konsumsi rumah tangga baik makanan dan non makanan.

Faktor pendorong yang kedua adalah meningkatnya pendapatan rumah tangga yang ditandai dengan meningkatnya nilai PDRB

perkapita. Kenaikan PDRB per kapita ini mengindikasikan suatu peningkatan bagi kesejahteraan masyarakat Kota Banjarbaru, hal ini juga didukung oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Tabel 1.Rekap situasi konsumsi pangan di Kota Banjarbaru

No	Nama Desa/ Kelurahan	Konsumsi Perkapita/ hari			Skor PPH
		%AKE	Protein (g/kap/hari)	%AKP	
1	LANDASAN ULIN BARAT	98.1	58.9	113.4	94.1
2	LANDASAN ULIN TIMUR	92.2	59.6	114.6	90.5
3	GUNTUNG PAYUNG	81.2	52.8	101.4	69.7
4	KOMET	82.9	47.8	91.9	81.7
5	SUNGAI BESAR	82.7	44.3	85.1	80.5
6	PALAM	73.7	40.3	77.6	67.4
	KOTA BANJARBARU	85.2	50.7	97.5	82.5
	Ideal	100.0	52.0	100.0	100.0
	P2KP				95

Sumber: Badan Ketahanan Pangan (2015)

Skor PPH sudah lama dianjurkan oleh FAO-RAPA untuk digunakan menilai mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan penduduk di suatu negara atau wilayah. FAO-RAPA (1989) mendefinisikan Pola Pangan Harapan (PPH) adalah komposisi kelompok pangan utama sesuai dengan daya terima jika dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi serta zat gizi .Aspek penilaian situasi konsumsi pangan , PPH akan dijadikan sebagai basis untuk menentukan seberapa senjang pola konsumsi pangan penduduk di suatu wilayah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana pola konsumsi pangan rumah tangga di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru? (2) Apakah faktor (pendapatan keluarga, jumlah anggota, pendidikan terakhir ibu rumah tangga dan pekerjaan kepala keluarga) berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru? (3) Berapa skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru?

Tujuan dan Kegunaan

(1) Mengetahui pola konsumsi pangan di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru (2) Mengetahui pengaruh faktor (pendapatan keluarga, jumlah anggota, pendidikan terakhir ibu rumah tangga dan pekerjaan kepala keluarga) terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru(3) Mengetahui skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah (1) menambah wawasan serta pengetahuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru Kalimantan Selatan (2) Bagi instansi terkait, memberikan informasi serta penambahan wawasan bagi pihak-pihak terkait. Terhadap permasalahan konsumsi masyarakat, dengan demikian diharapkan agar menentukan kebijakan dengan tepat (3) Secara umum, memberikan gambaran yang jelas tentang pola konsumsi masyarakat agar tercapai kesejahteraan yang merata dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian menggunakan metode survei di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. Penelitian ini dilaksanakan dari Agustus 2016 sampai dengan Juli 2017, yaitu dari pembuatan proposal penelitian, pengambilan data, pengolahan data sampai pembuatan laporan hasil selesai. Alasan memilih wilayah penelitian di Kelurahan tersebut berdasarkan atas perbedaan pola konsumsi pangan dan pengeluaran konsumsi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu tingkat pendapatan, jumlah anggota, pendidikan terakhir ibu rumah tangga dan pekerjaan kepala keluarga.

Jenis Data dan Sumber Data

Data *cross section* didapatkan dari hasil wawancara secara langsung kepada responden bantuan kuisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data *time series* di

peroleh dari Kelurahan Cempaka, Badan Ketahanan Pangan (BKP) Banjarbaru, Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Selatan dan Dinas Pertanaman Pangan dan Hortikultura.

Variebel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang diamati adalah sebagai berikut:

Petama, pola konsumsi pangan rumah tangga. Kedua, faktor-faktor yang berengaruh pada pola konsumsi pangan yaitu tingkat pendapatan, jumlah anggota, pendidikan terakhir ibu rumah tangga, pekerjaan kepala keluarga. Ketiga, Pola Pangan Harapan (PPH).

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Untuk memperoleh batasan yang jelas dan memudahkan dalam penelitian, maka dibuat definisi operasional variabel dan pengukurannya sebagai berikut:

Pola konsumsi yang mencakup jumlah dan jenis makanan dikonsumsi rumah tangga dalam rentang waktu 1 hari, dengan metode *recall* 24 jam.

Pendapatan rumah tangga adalah keseluruhan nilai dari pendapatan bersih dalam sebuah rumah tangga, baik berupa pendapatan dalam usaha pertanian dan usaha di luar pertanian yang dihitung dalam sebulan (Rp/bulan).

Jumlah keluarga adalah menjadi tanggungan dalam satu rumah serta pengukurannya dilakukan dengan skala rasio (orang/rumah tangga).

Pendidikan ibu rumah tangga adalah tingkat pendidikan ibu yang ditempuh dan pengukurannya dilakukan dengan skala interval (tahun).

Pekerjaan kepala keluarga adalah jenis pekerjaan kepala keluarga termasuk petani atau non petani dan pengukurannya dilakukan dengan skala nominal (*dummy*)

Pangan adalah makanan dan minuman baik dalam bentuk mentah.

Pola Pangan Harapan (PPH) adalah komposisi kelompok pangan berdasarkan pada peran zat gizi dan kontribusi energi.

Skor Pola Pangan Harapan adalah nilai dan keragaman konsumsi pangan seseorang atau kelompok orang.

Metode Penarikan Contoh

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Cempaka yang terbagi dalam 4 Kelurahan yaitu Kelurahan Cempaka, Kelurahan Sungai Tiung, Kelurahan Bangkal dan Kelurahan Palam.

Proses pengambilan sampel dilakukan secara bertingkat mulai dari Kecamatan yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dan Kelurahan Cempaka yang dipilih secara acak (*random*).

Cara pengambilan sampel secara sengaja bertingkat. Tahap pertama dari 5 kecamatan yang ada di Banjarbaru di ambil satu kecamatan secara sengaja yaitu kecamatan Cempaka. Tahap kedua, dari kecamatan tersebut dipilih 1 dari 4 kelurahan secara acak yaitu Kelurahan Cempaka. Kecamatan Cempaka dipilih secara sengaja karena total Skor PPH di Kota Banjarbaru paling rendah yaitu di Kecamatan Cempaka yang diwakili oleh Kelurahan Palam sebesar 67,4. Tahap ketiga, jumlah populasi di kelurahan tersebut sebanyak 16.132 rumah tangga. Dari jumlah tersebut, diambil sebanyak 100 rumah tangga sebagai sampel dengan rumus Slovin (Consuelo G.*et al.* 2007):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dengan:

n	jumlah sampel
N	jumlah populasi
e	batas toleransi kesalahan (10%)
1	konstanta

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama dengan mengetahui pola konsumsi pangan di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru, dilakukan dengan metode deskriptif yaitu data yang di peroleh dan diolah ke dalam bentuk tabel, yang selanjutnya data tersebut dikelompokkan ke dalam 9 kelompok. Untuk mendapatkan data pola konsumsi pangan tersebut digunakan metode kuantitatif rumah tangga dengan melakukan pencatatan recall 24 jam terhadap konsumsi pangan rumah tangga.

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu untuk mengetahui pengaruh faktor (tingkat pendapatan, jumlah anggota, pendidikan ibu rumah tangga dan pekerjaan kepala keluarga) terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru dilakukan dengan menggunakan model multiple regresi:

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

dengan:

$\hat{Y}$	pengeluaran konsumsi pangan
β_0	titik potong dengan sumbu tegak
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	koefisien regresi
X_1	tingkat pendapatan
X_2	jumlah anggota
X_3	pendidikan terakhir ibu rumah tangga
X_4	pekerjaan kepala keluarga

Untuk menaksir variabel bebas yang digunakan dalam model tersebut, maka digunakan double logarithmic (ln) pada masing-masing variabel. Untuk menggunakan double logarithmic (ln) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\ln Y = \alpha + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + \mu$$

Untuk menganalisis model di atas digunakan paket program SPSS 24.

Untuk mengetahui ketepatan model yang digunakan, dapat dilihat dari nilai R^2 determinasi yang disesuaikan (Adjusted R Square) yang dirancang untuk mengurangi bias. Untuk menggunakan koefisien determinasi

$$R_a^2 = R^2 - \frac{k(1-R^2)}{n-k-1}$$

dengan:

R_a^2	koefisien determinasi yang disesuaikan
R^2	koefisien determinasi
n	jumlah variabel bebas
k	jumlah sampel

Untuk mengetahui kecocokan model yang digunakan secara keseluruhan pada hasil estimasi, maka digunakan rumus uji F sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2}{(1-R^2)} \left[\frac{n-k-1}{k} \right]$$

dengan:

R^2	koefisien determinasi
-------	-----------------------

k	jumlah variabel bebas
n	jumlah sampel

Untuk menguji hipotesis penelitian yang pertama, digunakan hipotesis statistik:

$$H_0: \beta = 0$$

$$H_1: \beta \neq 0$$

Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 \text{ ditolak apabila } F_{hitung} > F_{tabel} \text{ dengan } \alpha = 0,05$$

$$H_1 \text{ ditolak apabila } F_{hitung} \leq F_{tabel} \text{ dengan } \alpha = 0,05$$

Untuk mengetahui pengaruh setiap variabel *independent* terhadap variabel *dependent* menggunakan uji t:

$$t_{hitung} = \frac{b_k}{SE(b_k)}$$

dengan:

b_k	koefisien regresi variabel <i>independent</i> ke k
SE	simpangan baku koefisien regresi variabel <i>independent</i> ke k
t_k	nilai thitung untuk variabel <i>independent</i> ke k

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$H_0: \beta_i = 0$$

$$H_1: \beta_i \neq 0$$

Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 \text{ ditolak apabila } |t_{hitung}| > t_{tabel} \text{ dengan } \alpha/2 = 0,05$$

$$H_0 \text{ diterima apabila } |t_{hitung}| \leq t_{tabel} \text{ dengan } \alpha/2 = 0,05$$

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengetahui Pola Pangan Harapan (PPH) di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru dilakukan perhitungan dengan metode PPH yang menghasilkan satu skor mencerminkan mutu dan keragaman pangan secara keseluruhan (Hardiansyah *et al.* 2002). Selain itu dapat diketahui pula kesenjangan antara konsumsi dan kebutuhan pangan (energi) pada masing-masing kelompok pangan. Komponen perhitungan skor PPH dapat dilihat pada tabel selanjutnya adalah cara pengisian masing-masing komponen. Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

Kolom Kelompok Pangan

Kelompok pangan dalam perhitungan skor PPH meliputi padi-padian, umbi-umbian, pangan

hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah serta lain-lain.

Kolom Kal/kap/hr

Kolom Kal/kap/hr penjumlahan energi semua komoditas masing-masing kelompok pangan.

Kolom Persen Energi (%)

Kolom persen energi menggambarkan kontribusi setiap kelompok pangan dalam konsumsi pangan. Kontribusi ideal setiap kelompok pangan adalah 50% untuk padi-padian, 6% untuk umbi-umbian, 12% untuk pangan hewani, 10% untuk minyak dan lemak, 3 % untuk buah dan biji berminyak, 5% untuk kacang-kacangan, 5% untuk gula, 6% untuk sayur dan buah, dan 3% untuk lain-lain.

$$\frac{\text{Kolom } b_n \times 100\%}{\text{Total energi (baris 10)}} = b_n$$

n = nomor baris = 1,2,...

Contoh: pada kelompok padi-padian 1 164.1/1967.5 x 100% = 59,2%

Kolom Persen AKE (%AKE)

Persen AKE ini menggambarkan kontribusi konsumsi pangan pola masing-masing kelompok pangan.

$$\frac{\text{Kolom } b_n \times 100\%}{\text{AKE}} = d_n$$

n = nomor baris = 1,2,...

contoh: pada kelompok padi-padian 1 164.1/2100 x 100% = 55.4%

Kolom Bobot

untuk kelompok pangan padi-padian, umbi-umbian, minyak dan lemak, buah/biji berminyak dan gula adalah 0.5. Bobot untuk kelompok pangan hewani dan kacang-kacangan adalah 2.00. Bobot untuk sayur dan buah adalah 5.0.

Kolom Skor Aktual

hasil perkalian antara persen energi dan bobot kelompok pangan.

$$\text{kolom } c_n \times e_n = f_n$$

n = nomor baris = 1,2,...

contoh: pada kelompok padi-padian 59.2 x 0.5 = 29.6

Kolom Skor AKE

Skor AKE perkalian dari persen AKE dan bobot.

$$\text{kolom } d_n \times e_n = g_n$$

n = nomor baris = 1,2,...

contoh: pada padi-padian 55.4 x 0.5 = 27.7

Kolom Skor Maksimal

skor ideal PPH setiap kelompok pangan. Skor maksimal ini perkalian dari bobot dan kontribusi ideal.

Kolom Skor PPH

Kolom skor PPH berisi skor AKE dengan memperhatikan batas skor maksimal. Jika skor AKE lebih rendah dari skor maksimal maka angka yang digunakan untuk mengisi kolom skor PPH adalah skor AKE.

Untuk menguji hipotesis penelitian kedua digunakan hipotesis statistik yaitu:

$$H_0 = \text{PPH} = 2000$$

$$H_1 = \text{PPH} < 2000$$

Untuk menguji hipotesis di atas dapat digunakan dengan rumus thitung sebagai berikut (Walpole, 1995):

$$T_{\text{hitung}} = \frac{\text{PPH} - 2000}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

PPH Nilai PPH yang didapat

2000 Ketentuan kecukupan gizi

s Standar deviasi

n Jumlah sampel

Kriteria pengambilan keputusan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ apabila berada diruas kanan yaitu (Gujarati, 2012) :

H_0 ditolak apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

H_0 diterima apabila $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Secara keseluruhan konsumsi komposisi pangan rata-rata mencapai 724,23 gr/kap/hr, angka ini jika dibandingkan dengan konsumsi pangan nasional yang mencapai 850 gr/kap/hr, maka konsumsi pangan tersebut relatif masih dibawah standar konsumsi pangan nasional. Dengan kata lain, energi yang diperoleh dari hasil konsumsi hanya sebesar 1.699,8 kkal/kap/hr. Jika dibandingkan dengan standar konsumsi energi nasional sebesar 2.000 kkal/kap/hr. Pola konsumsi tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga dengan ukuran 70% dari konsumsi energi atau sebesar 1.400 kkal/kap/hr. Hal ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari energi hampir miskin karena keterbatasan kecukupan dan mutu pangan dilihat dari stok pangan yang terbatas, rendahnya asupan kalori yaitu kurang dari 2.100 kkal/kap/hr.

Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Total pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga tersebut rata-rata mencapai Rp467.102/kap/bln. Jika dihitung perkapita perhari sebesar Rp15.570,09/kap/hr. Pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk karbohidrat mencapai Rp244.620,00/kap/bln atau sebesar Rp8.154,0/kap/hr. Seiring dengan banyaknya jumlah karbohidrat yang dikonsumsi maka pengeluaran terbesar juga untuk keperluan karbohidrat tersebut yang mencapai 52,37%. Hal ini berarti bahwa lebih dari setengah pengeluaran konsumsi rumah tangga digunakan untuk membeli komoditas tersebut.

Hasil Analisis Regresi

Berdasarkan untuk uji F pada rumah tangga diketahui bahwa nilai F_{hitung} (59,967) > F_{tabel} (2,47) pada taraf 5% diartikan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 . Hal ini menunjukan bahwa pendapatan (X_1), jumlah anggota (X_2), pendidikan ibu rumah tangga (X_3) dan Dummy (D) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap besar kecilnya pengeluaran konsumsi pangan pada masing-masing rumah tangga (Y).

Dari hasil regresi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2 -adj) dari fungsi tersebut adalah 0,704. Hal ini menunjukan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga 70,4% ditentukan oleh besar kecilnya variabel-variabel bebas pada fungsi tersebut, sisanya 29,6% berasal dari variabel lain tidak dimasukkan dalam model fungsi.

Secara umum pada pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga menunjukkan bahwa model tersebut tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel-variabelnya. Dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk setiap variabel adalah relatif kecil dibawah 10 serta nilai Tolerancinya lebih besar dari 0,10. Secara rinci hasil analisis regresi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga seperti pada Tabel 2. Kemudian pada uji otokolerasi, dengan melihat nilai Durbin-Waston yang didapat dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Waston menggunakan nilai signifikan 5% dengan ketentuan $dU < d < (4-dU)$ maka tidak terjadi autokolerasi. Pada pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga tidak ada keputusan yang dihasilkan, artinya tidak diketahui apakah terdapat otokolerasi atau tidak.

Tabel 2. Hasil analisis regresi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Tolerance	VIF
Pengeluaran Pangan (Y)	2,809	0,989	2,839*	0,006		
Pendapatan (X_1)	0,382	0,071	5,374*	0,000	0,347	2,882
Jumlah anggota (X_2)	0,269	0,058	4,644*	0,000	0,404	2,476
Pendidikan ibu rumah tangga (X_3)	-	0,036	-2,610*	0,011	0,305	3,280
Dummy (D)	0,135	0,030	4,474*	0,000	0,563	1,777

Sumber: Analisis Data Primer (2017)

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Pendapatan

Variabel pendapatan pada pengeluaran konsumsi pangan berpengaruh secara signifikan, hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yaitu t_{hitung} (5,374) > t_{tabel} (1,66088) dengan taraf 5%. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, hal ini diartikan bahwa pendapatan berpengaruh secara signifikan pada besar kecilnya pengeluaran konsumsi pangan dalam rumah tangga per hari.

Artinya apabila tingkat pendapatan seseorang naik, maka daya beli seseorang tersebut terhadap makanan cenderung meningkat. Hal ini terkait dengan jumlah makanan yang akan dikonsumsi. Apabila seseorang mampu

mencukupi kebutuhan pangannya tentunya tingkat konsumsi pangan seseorang juga akan meningkat seiring dengan asupan gizi yang dia dapatkan pula.

Jumlah Anggota Keluarga

Variabel jumlah anggota keluarga pada pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga berpengaruh sangat signifikan, dapat dilihat dari hasil uji t yang menunjukkan bahwa t_{hitung} (4,644) $> t_{tabel}$ (1,66088) dengan taraf 5%). Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap besar kecilnya pengeluaran konsumsi pangan dalam rumah tangga per hari.

Apabila suatu rumah tangga mengalami penambahan jumlah penghuni maka secara otomatis pengeluaran pangan akan bertambah. Besarnya jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi besar kecilnya belanja pangan dalam suatu rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula kebutuhan untuk pangan rumah tangga tersebut.

Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Variabel pendidikan ibu rumah tangga pada pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga berpengaruh secara signifikan, dapat dilihat dari hasil uji t yaitu t_{hitung} (1,66088) $> t_{tabel}$ (1,66088) dengan taraf 5%. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, diartikan bahwa pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh secara signifikan terhadap besar kecilnya pengeluaran konsumsi pangan dalam rumah tangga perhari.

Pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh pada besar kecilnya pengeluaran pangan dikarenakan semakin tinggi pendidikan seorang ibu maka akan semakin banyak wawasan tentang jenis, kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan dalam rumah tangganya. Namun pada batas waktu tertentu dalam pendidikan ibu rumah tangga maka pengeluaran konsumsi pangan pun akan mengalami penurunan dikarenakan para ibu rumah tangga akan jauh lebih pandai melakukan analisis perhitungan yang tepat antara kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan rumah tangganya.

Dummy (Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga)

Hasil analisis regresi untuk variabel dummy diperoleh bahwa t_{hitung} (4,474) $> t_{tabel}$ (1,66088) sampai taraf 5%. H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini diartikan bahwa jenis pekerjaan kepala keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap

besar kecilnya pengeluaran konsumsi pangan dalam rumah tangga.

Pekerjaan kepala keluarga di Kelurahan Cempaka mempengaruhi penghasilan. Jenis Pekerjaan kepala keluarga tersebut terdiri dari non wiraswasta dan wiraswasta. Pekerjaan wiraswasta lebih didominasi dari pada non wiraswasta. Jenis pekerjaan kepala keluarga di Kelurahan Cempaka non wiraswasta contohnya adalah petani atau buruh tani sedangkan untuk wiraswasta, pedagang serta montir lebih didominasi karena penghasilannya lebih besar dibandingkan hanya menjadi petani atau buruh tani.

Skor Pola Pangan Harapan (PPH) di-Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru

nilai yang menjelaskan mutu dan keragaman konsumsi pangan seseorang atau kelompok orang (rumah tangga). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui skor PPH rumah tangga di daerah Kelurahan Cempaka.

Tabel 3. Perbandingan konsumsi energi dan skor PPH Kota Banjarbaru, Kecamatan Cempakadan Kelurahan Cempaka

Kelompok Pangan	Kkal /kap /hr Kota Bjb	Skor PPH Kota Bjb	Kkal /kap/ hr Kec. Cempaka	Skor PPH Kec. Cempaka	Kkal /kap/hr Kel. Cempaka	Skor PPH Kel. Cempaka
Padi-padian	1.003.0	25	1.057.1	25	1.021.5	25
Umbi-umbian	37.9	0.9	17.7	0.4	26.7	0.7
Pangan hewani	279.5	24	218.1	21.8	181.7	18.2
Minyak dan lemak	183.8	4.6	195.9	4.9	102.8	2.6
Buah dan biji beminayak	23.9	0.6	24.2	0.6	11.1	0.3
Kacang-kacangan	60.7	6.1	39.3	3.9	65.3	6.5
Gula	88.1	2.2	73.3	1.8	76.9	1.9
Sayur dan buah	102.4	25.6	80.5	20.1	102.1	25.5
Lain-lain	66	0	74.7	0	111.9	0
Total	1.845.2	89	1.780.7	78.6	1.699.8	80.7

Sumber : Analisis Data Primer (2017)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan di Kelurahan Cempaka sebesar 1.699,80 kkal/kap/hr. Berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 8,291. Angka tersebut jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada α 1% sebesar 2,326 ternyata lebih besar, sehingga hipotesis nol ditolak dengan kata lain bahwa rata-rata konsumsi pangan di Kelurahan tersebut signifikan masih dibawah standar nasional konsumsi pangan.

Padi-padian

Produksi kelompok pangan padi-padian Kota Banjarbaru tahun 2016 dapat dilihat dari tiga jenis komoditas yaitu beras giling, jagung pipilan dan tepung terigu. Jumlah total energi dari konsumsi kelompok pangan padi-padian untuk Kota Banjarbaru sebesar 1.003,0 kkal/kap/hr, Kecamatan Cempaka sebesar 1.057,1 kkal/kap/hr dan Kelurahan Cempaka sebesar 1.021,5 kkal/kap/hr telah mencukupi proporsi ideal yang dianjurkan untuk kelompok padi-padian yaitu 1.000 kkal/kap/hr. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi pada kelompok padi-padian sudah mencukupi kebutuhan penduduk Kota Banjarbaru yang masih didominasi oleh kelompok pangan beras giling mencapai 915,3 kkal/kap/hr.

Umbi-umbian

Produksi pangan kelompok umbi-umbian Kota Banjarbaru tahun 2016 dapat dilihat dari komoditas ubi kayu, ubi jalar, sagu, kentang dan talas. Jumlah total energi dari konsumsi kelompok pangan umbi-umbian untuk Kota Banjarbaru sebesar 37,9 kkal/kap/hr, Kecamatan Cempaka sebesar 17,7 kkal/kap/hr dan Kelurahan Cempaka sebesar 26,7 kkal/kap/hr. Hal ini menunjukkan bahwa energi yang dihasilkan oleh kelompok umbi-umbian belum mencukupi proporsi ideal yang dianjurkan untuk kelompok umbi-umbian yaitu 120 kkal/kap/hr. Jumlah energi tersebut masih sangat rendah dibawah proporsi ideal umbi-umbian, maka konsumsi energi kelompok pangan umbi-umbian di Kota Banjarbaru perlu ditingkatkan sebesar 82,1 kkal/kap/hr dan konsumsi energi kelompok umbi-umbian didominasi oleh ketela pohon yang mencapai 19,1 kkal/kap/hr.

Pangan Hewani

Ketersediaan pangan hewani Kota Banjarbaru tahun 2016 dapat dilihat dari produksi daging ruminansia, daging unggas, telur, susu dan ikan. Jumlah total energi dari konsumsi kelompok pangan hewani untuk Kota Banjarbaru sebesar 279,5 kkal/kap/hr telah mencukupi proporsi ideal yang dianjurkan untuk kelompok pangan hewani yaitu 240 kkal/kap/hr. Sedangkan untuk Kelurahan Cempaka sebesar 181,7 kkal/kap/hr, Kecamatan Cempaka sebesar 218,1 kkal/kap/hr belum mencukupi proporsi ideal yang dianjurkan untuk kelompok pangan hewani yaitu 240 kkal/kap/hr.

Kacang-kacangan

Jumlah total energi dari konsumsi kelompok pangan kacang-kacangan untuk Kota Banjarbaru sebesar 60,7 kkal/kap/hr, Kecamatan Cempaka sebesar 39,3 kkal/kap/hr dan Kelurahan Cempaka sebesar 65,3 kkal/kap/hr.

Sedangkan proposi ideal kelompok kacang-kacangan sebesar 100 kkal/kap/hr, maka konsumsi energi kelompok pangan kacang-kacangan di Kota Banjarbaru perlu ditingkatkan sebesar 39,3 kkal/kap/hr dan konsumsi energi kelompok kacang-kacangan didominasi oleh kacang kedelai yang mencapai 19,1 kkal/kap/hr. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok kacang-kacangan belum mencukupi kebutuhan penduduk Kota Banjarbaru.

Sayur dan Buah-buahan

Produksi pangan kelompok sayur dan buah-buahan di Kota Banjarbaru tahun 2016 dapat dilihat dari sayur-sayuran dan buah-buahan. Jumlah total energi dari konsumsi kelompok pangan sayur dan buah-buahan untuk Kota Banjarbaru 102,4 kkal/kap/hr, Kecamatan Cempaka sebesar 80,5 kkal/kap/hr dan Kelurahan Cempaka sebesar 102,1 kkal/kap/hr. Sedangkan proposi ideal kelompok sayur dan buah-buahan sebesar 120 kkal/kap/hr, maka konsumsi energi kelompok pangan sayur dan buah-buahan di Kota Banjarbaru perlu ditingkatkan sebesar 17,6 kkal/kap/hr. Konsumsi energi kelompok sayur dan buah-buahan didominasi oleh buah-buahan yang mencapai 55,6 kkal/kap/hr. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok sayur dan buah-buahan belum mencukupi kebutuhan penduduk Kota Banjarbaru karena kebiasaan masyarakat yang kurang memperhatikan kelengkapan makanan seperti sayur dan buah-buahan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga.

Perbandingan Skor PPH

Skor PPH di Kota Banjarbaru sebesar 89 dapat diartikan bahwa skor tersebut sudah melebihi standar minimum nasional tetapi belum mencapai skor ideal. Jika dibandingkan dengan skor PPH dikecamatan Cempaka yang hanya sebesar 78,6 dan belum mencapai standar minimum nasional sedangkan untuk Kelurahan Cempaka skor PPH sebesar 80,7 sudah mencapai standar minimum nasional yaitu sebesar 80 walaupun hanya melebihi sedikit dari standar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keragaman konsumsi Kota Banjarbaru belum mencapai skor ideal yaitu sebesar 100 dan masih memerlukan 11 poin untuk mencapai skor ideal

Skor PPH bermanfaat langsung untuk masyarakat yaitu dengan mengubah pola pikir masyarakat agar sadar terhadap apa yang mereka konsumsi berdampak pada kesehatan, memberikan pengetahuan kepada ibu rumah tangga untuk menyiapkan makanan yang bernutrisi lengkap misalnya dengan makanan empat sehat lima sempurna, menyiapkan makanan dengan pola makan sesuai anjuran

yaitu dengan makan tiga kali sehari serta menyiapkan makanan dengan menghindari makanan siap saji yang berdampak buruk bagi kesehatan keluarga.

Setelah mengetahui skor PPH sebesar 80,7 maka langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah menargetkan penyediaan pangan sesuai dengan proyeksi kebutuhan pangan dan proyeksi pola konsumsi pangan.

Solusi yang dapat dilakukan dengan mengetahui skor PPH sebesar 80,7 adalah perlunya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi dan berimbang. Selanjutnya dengan diversifikasi untuk mengurangi ketergantungan terhadap konsumsi beras dapat dikurangi, kemudian perlunya peranan dari instansi terkait untuk memperbaiki gizi beberapa rumah tangga yang masih mengalami gizi buruk serta menciptakan pangan olahan dengan didukung adanya pengembangan teknologi pangan agar mendorong daya beli masyarakat untuk membeli pangan olahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pola konsumsi pangan rumah tangga di Kelurahan Cempaka sebesar 1.699,8 kkal/kap/hr. Jika dibandingkan dengan tingkat konsumsi yang dianjurkan 2.000 kkal/kap/hr relatif signifikan masih dibawah standar konsumsi pangan nasional.

Semua variabel pada penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga pada taraf 5% yang terdiri atas variabel pendapatan (X_1), jumlah anggota (X_2), pendidikan ibu rumah tangga (X_3) dan *Dummy* (Jenis pekerjaan keluarga).

Skor PPH di Kelurahan Cempaka sebesar 80 sudah mencapai batas standar minimum nasional sebesar 80, tetapi belum mencapai skor ideal sebesar 100.

Saran

Perlunya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi dan berimbang dengan memanfaatkan pangan lokal di sekitar pekarangan rumah tangga masing-masing. Meningkatkan konsumsi umbi-umbian, sayur dan buah serta pangan alternatif agar ketergantungan terhadap konsumsi beras dapat dikurangi.

Perlunya peranan instansi lintas sektor bekerjasama sehingga mendukung Program Peningkatan Ketahanan Pangan di Kota Banjarbaru dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sehingga bisa meningkatkan pola konsumsi pangan masyarakat. Dengan demikian skor PPH dapat meningkat pula.

Untuk mengurangi konsumsi beras dan meningkatkan konsumsi umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur dan buah-buahan diperlukan adanya pengembangan teknologi pangan. Dengan adanya pengembangan teknologi pangan ini dapat meningkatkan minat dan kemauan masyarakat untuk mengkonsumsi makanan beragam, bergizi, seimbang dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, D. N. dan Porter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Hardinsyah, Baliwati Y, Martianto D, Rachman H, Widodo A dan Subiyakto. 2002. *Analisis Kebutuhan Konsumsi Pangan*. Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi IPB dan Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan, Badan BIMAS Ketahanan Pangan. DEPTAN.
- Sevilla, L.H., &Consuelo G.2007. *Research Methods*. Rex Printing Company. Quezon City.
- Walpole, Ronald E.1995. *Pengantar Statistik Edisi 3*. Terjemahan oleh Bambang Sumantri. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.